

BAB II

KONSEP *FIT}RAH*DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep *Fit}rah* dalam Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia itu ada setelah mereka (baca: manusia) di beri dua hal penting dalam kehidunnya yakni akal dan nafsu. Dari akalnya manusia dapat berfikir dan menemukan gagasan-gagasan sehingga darinya lahir hasil-hasil karya baru dalam bidang ilmu pengetahuan mulai dari rumus-rumus ilmiah baik ilmu fisika, matematika, biologi maupun kimia. Sedangkan dari nafsunya manusia memiliki sebuah keinginan untuk melakukan sesuatu. Namun dibalik kesempurnaan yang dimilikinya itu manusia juga menginginkan sebuah ketenangan ketika sedang menemui persoalan. Untuk mencapai ketenangan itu mereka membutuhkan kekuatan dari dimensi lain yang mereka sebut sebagai Tuhan yang diharapkan mampu mengatasi persoalan hidupnya.¹ Untuk mengenali-Nya manusia membutuhkan sebuah ajaran yang mereka sebut sebagai agama. Syed Hossein Nasr dalam bukunya menyatakan “agama secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *religion* yang datang dari bahasa latin yaitu *religere* yang berarti mengikat dan oleh karena itu yang dimaksud dengan agama adalah segala sesuatu yang dapat mengikat manusia dengan Tuhan-Nya.”² Abudin Nata dalam tulisannya menambahkan “ketika

¹Yusuf Hanafi, “Konsep Ketuhanan Dalam Islam”, dalam *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer* (Malang: Hilal Pustaka, 2010), 5.

²Syed Hussein Nasr, *Islam: Religion, History, Civilization* (New York: Herper Collin’s, 2007), 25.

datang wahyu dari Tuhan yang menyeru kepada manusia agar beragama, maka seruan itu memang sangat sejalan dengan *fitrah*nya.”³Dalam al-Qur’a>n Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Al-Ru>m: 30).”

Guntur dalam tulisannya yang dimuat dalam sebuah jurnal menyebutkan bahwa “secara bahasafitrah berasal dari kata *fatjara* yang memiliki kesepadanan dengan kata *khalaqa* dan *ansha’a* yang bermakna mencipta. Biasanya kata *fatjara*, *khalaqa* dan *ansha’a* digunakan al-Qur’a>n untuk memberi makna pencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.”⁴ Sedangkan secara definitif Ibnu Kathi>r dalam kitabnya mengartikan *fitrah* sebagai bentuk pengakuan manusia atas ke-Esa-an Allah yakni meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain dia. Pengakuan manusia atas ke Esa-an Allah itu telah ada dalam ayat lain yang berbunyi:

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ⁵

³Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 16.

⁴Guntur Cahaya Kesuma, “Konsep Fitrah Manusia dalam Persepektif Pendidikan Islam”, *Ijtimaiya* (Agustus, 2013), 81.

⁵Abi> Fida>’ Isma’i>l Ibn ‘Umar Ibn Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur’anul ‘Az>i>m* (Beyru>t: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), VI, 282.

Artinya:

“Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman)“Bukankah aku ini Tuhanmu?”,Mereka menjawab“Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi.”

Berangkat dari ayat diatas mufasir lain seperti al-Jazairi memerintahkan kepada orang tua agar mengembangkan tumbuh kembang anak melalui pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip iman dan tauhid.⁶Pendapat ini juga didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa “*fit}rah* adalah rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum dimasuki oleh pengaruh apapun.Artinya siapa orang yang melakukan penentangan atas adanya Allah berarti dia (manusia)telah menentang *fit}rahnya* sendiri.”⁷Kesimpulannya istilah *fit}rah* dapat dipandang dari dua sisi yaitu“dari sisi bahasa yang artinya adalah sebuah kecenderungan bawaan alamiah manusia dan dari sisi agama yang bermakna manusia memiliki *fit}rah* tauhid semenjak ia lahir yakni pada saat mengesakan Tuhan.”⁸

Oleh karena itu semua manusia lahir dimuka bumi ini dalam keadaan suci dan orang tuanyalah yang akan memberikan pengaruh terhadap anak tersebut. Artinya anak itu akan menjadi baik apabila orang tuanya telah mengajarkan kepada kebaikan, dan anak itu akan menjadi tidak baik apabila mereka tidak diajarkan kebaikan. Selain diajarkan aspek sikap dan aspek pengetahuan, kualitas beragama anak juga harus di

⁶Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar al-Tafa>sir li al-Aliyi al-Kabir* terj. Fityan Amali dan Edi Suwanto (Jakarta: Darus Sunnah, 2012) V, 665.

⁷Abdul Malik Ibn Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Yayasan Latimojong, t.t), XXI, 100.

⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen PSikologi dari al-Qur'a>n* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 148.

perhatikan, sebab mereka lahir di muka bumi memiliki naluri untuk menjadi insan yang bertauhid. Nabi s.a.w bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تَنْتَجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya:

“Setiap anak lahir dalam keadaan suci, ayahnya yang menjadikan mereka yahudi, nasrani dan yahudi, sebagaimana seekor binatang yang melahirkan binatang apakah kalian pernah melihat binatang lahir mengalami kekurangan.” (HR. Bukhary: 1319).⁹

Ahmad Tafsir menjelaskan “maksud *fitrah* dalam hadith diatas ialah pembawaan sedangkan ayah dan ibunya adalah lingkungan sebagaimana yang di maksud oleh para ahli pendidikan.”¹⁰ Ahmad tafsir ketika menjelaskan surah al-ru>m ayat 30 ia menyatakan “*fitrah* yang dimaksud disini ialah sama dengan *fitrah* yang tertera dalam hadith riwayat bukhar>ri> muslim tadi yaitu sebuah potensi untuk menjadi baik dan buruk serta potensi untuk menjadi muslim maupun musyrik.”¹¹

Usman Najati dalam desertasinya menjelaskan “pengakuan atas ke-*rububiyahan*-Nya Allah s.w.t berakar dari *fitrah* manusia dan hal ini mengakar sejak zaman azali. Demikian pula dengan hadith diatas (sebagaimana yang di riwayatkan oleh imam Bukhar>ri>), Rasu>lullah s.a.w menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki kesiapan *fitri* untuk menganut agama yang lurus (hanif) tanpa adanya

⁹Isma‘i>l ‘Abdillah Muh{ammad ibn ‘Isma‘i>l al-Bukha>ry al-Ju‘fi>, ‘‘‘{S}ah{i>h{ al-Bukha>ry ed. Muh}ammad Di>b Bigha (Beyru>t: Dar al-Ibn Kathi>r), I, 465.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perseptif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 35.

¹¹Ibid, 53.

penyelewengan dan penyimpangan.”¹²Dengan kata lain lingkungan yang diciptakan orang tua, kebiasaan hidup dan tabiat orang tua akan menjadi orientasi kecenderungan tumbuh kembang anak.¹³

Jadi pada intinya semua anak telah membawa potensi sendiri-sendiri sejak mereka lahir tinggal lingkungannya yang akan memberinya pengaruh. Anak-anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik maka akan melahirkan generasi-generasi yang baik begitu pula dengan sebaliknya bila anak yang dibiarkan saja tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya atau mereka tinggal dalam lingkungan yang tidak baik maka akan menghasilkan keturunan yang tidak baik pula. Ini semua berangkat dari pernyataan Abu Ahmadi yang dalam tulisannya menyatakan “kalau mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik maka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama.”¹⁴

B. Kedudukan *Fit}rah* dalam Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang bersifat *flexible* dalam memahami kondisi yang dimiliki oleh setiap manusia. Islam juga mengakui potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia semenjak ia telah lahir ke dunia ini.

Pembawaan inilah yang kemudian disebut sebagai *fit}rah* dan seringkali

¹²Usman Najati, *Psikologi al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 65.

¹³Agus Zaenul Fitri, “Pendidikan Islam Anak: Upaya Membangun Karakter Mulai Usia Dini”, *Dedaktika Religia*, 1 (2013), 49.

¹⁴Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1986), 48.

menjadi bahan pembicaraan di berbagai kalangan terutama kalangan ahli pendidikan. *Fit}rah* yang sering menjadi bahan pembicaraan merupakan bagian yang tidak dapat di elakkan dari kehidupan manusia. Mereka hidup di muka bumi ini berdasarkan *fit}rah* mereka sendiri-sendiri. Itu semua merupakan karunia Allah yang patut disyukuri dan di pertahankan.

Dalam pendidikan Islam *fit}rah* dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan-kekuatan itu meliputi kekuatan hidup (sebuah upaya untuk mempertahankan kehidupan), kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama).¹⁵ Ketiga kekuatan tersebut harus dapat di sinergikan dengan menjadikan pendidikan sebagai alatnya karena diantara ketiganya masing-masing memiliki kekuatan. al-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Anis Humaidi menyatakan “pendidikan agama Islam memiliki empat tujuan pokok yaitu:

1. Menolong anak didik untuk mengembangkan kemampuan individualnya.
2. Membiasakan anak didik membentuk sikap.
3. Membantu anak didik bertindak efektif.
4. Membimbing aktifitas anak didik.¹⁶

Dari tujuan diatas kita harus menyadari bahwa seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia tidak dapat berkembang dengan baik manakala potensi itu tidak dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu dalam undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan pada intinya adalah untuk

¹⁵Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 55.

¹⁶Anis Humaidi, “Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi Multi Kasus di MAN 2 Kediri 2 dan SMAN 6 Kediri”, *Empirisma* (Juli, 2013), 306.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ Selain itu pendidikan pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat dan negara.¹⁸

Pendidikan memiliki tugas mengubah (*transform*) potensi-potensi manusia agar menjadiketerampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Pendidikan juga memiliki maksud untuk menyelamatkan manusia dari hal-hal yang tidak wajar terutama dari serangan dari peradaban barat yang jauh dari nilai-nilai moral. Dari sinilah pada akhirnya pendidikan Islam menjadi solusi bagi penyakit yang menimpa masyarakat. Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang dibangun diatas fitrah manusia. Selain itu pendidikan Islam juga berusaha untuk menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dari berbagai aspeknya mulai dari spiritual, intelektual, imajinasi, dan memotivasi seluruh manusia untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup. Dalam filsafat pendidikan Islam manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi yang baik (*fitrah*). Potensi ini harus dikembangkan sedemikian rupa agar manusia selalu berada dalam kebaikannya atau dalam agama disebut dengan *hanif*. Jadi, mendidik menurut

¹⁷Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.

¹⁸Ibid.

Islam adalah sebuah upaya untuk mempertahankan manusia agar tetap berada dalam fitrahnya.¹⁹

C. Dimensi-Dimensi Fitrah dalam Pendidikan Islam

al-Syaibani dalam tulisannya ia membagi dimensi fitrah menjadi tiga bagian, yaitu dimensi jasmani dia sebut sebagai dimensi badan, fitrah psikis yang disebut *fitrah* Ruhaniah dan dimensi akal. al-Syaibani juga menyatakan bahwa “kemajuan, kebahagiaan, dan kesempurnaan kepribadian insan banyak tergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara tiga dimensi pokok tersebut.”²⁰Masing-masing dimensi memiliki beberapa penjelasan. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga dimensi tersebut:

1. Dimensi Jasmani

Dimensi ini merupakan bagian dari aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari dimensi ruhani. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Hermawan menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang sempurna juga harus melaksanakan makan dan minum. Inilah indikasinya sebagai manusia juga terdiri jasmani. Dalam al-Qur’a>n Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya

¹⁹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), 94-96.

²⁰Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Dalam Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 130.

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”²¹

Muchsin zain dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa secara jasmaniah kejadian manusia melibatkan proses kimiawi-biologi sehingga di sebut sebagai *bashar*.²² Dalam al-qur’a>n Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”

Kata *bashar* yang melekat dalam ayat diatas memiliki makna yang banyak al-Asfahani mengartikan *bashar* sebagai kulit bagian luar yang nampak.²³ Kata *al-basharah* merupakan bentuk jamak dari *bashar* yang memiliki makna kulit bagian luar. Akan tetapi apabila ditinjau lebih jauh, kata *basharah* memiliki makna yang lain yang menunjukkan sifat psikologis. Dalam kamus al-Munjid sebagaimana yang di ungkap oleh Luis Ma’luf disebutkan bahwa kata *بَشْرَةٌ* memiliki makna *سُرٌّ*,²⁴ yang artinya adalah bahagia, dan senang.²⁵ Jadi dari sini manusia tidak hanya

²¹Heiris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementrian Agama, 2012), 51-52.

²²Muchsin Zain, “Hakikat Manusia Dalam Islam”, dalam buku *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer* (Malang: Hilal Pustaka, 2010), 37.

²³Raghib al-Afahani, *al-Mufrada>t al-Fa>z} al-Qur’a>n* (t.tp: t.p, t.t), 124.

²⁴Luis Ma’luf, *al-Munjid fi> al-Lughah wa Adab wa al-‘Ulu>m* (Beyru>t: al-Matba‘ah al-Kathulikiyah, t.t), 38

²⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 625.

dipandang dari sisi fisiknya saja akan tetapi manusia juga dipandang dari sisi psikologis yakni dari aspek jiwanya juga.

Oleh karena jiwa membutuhkan badan maka kualitas jasmani manusia harus di tumbuh kembangkan optimal mungkin dalam hidunya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kehidupan rohani manusia.²⁶ Dalam dimensi ini orang tua harus mampu mengembangkan dimensi jasmani ini karena di dalamnya terdapat potensi-potensi fisik yang terpendam. Dengan cara memberinya latihan-latihan yang bersifat fisik mulai dari berenang, berkuda, atau bahkan anak diajari memanah ‘Umar bin Khatab pernah menasihatkan:

عَلِّمُوا أَوْ لَادِكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَالرُّكُوبَ الْخَيْلِ²⁷

Artinya:

“Ajarilah anak-anak kalian untuk berenang, memanah dan menunggang kuda.”

2. Dimensi Ru>hani

Ru>h atau disebut dengan *soul* dalam bahasa Inggris merupakan sebuah partikel yang diberikan oleh Allah kepada manusia setelah mereka (manusia) terlibat dalam sebuah perjanjian kontrak dengan Allah. Nabi Muhammad SAW dalam hadithnya yang s }ahi>h beliau bersabda:

²⁶Dinasril Amril, “Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam”, *al-Ta’lim*, (November, 2012), 191-192.

²⁷Aḥmad Khalil Ṭahir, *Haya bina Naqra’*, e.d Iskandar Thani, et.al, (Kediri: Markaz Lughat wa al Thaqafah, t.tp), 7.

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً ثُمَّ
يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَيُؤَمَّرُ
بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ تَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ²⁸

Artinya:

“Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya dalam waktu 40 (empat puluh) hari, kemudian menjadi segumpal darah selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga (40 hari), kemudian diutuslah Malaikat kepadanya dan ditiupkan ruhnyanya, kemudian diperintahkan untuk menuliskan empat perkara; rejeki, ajal, amal perbuatan dan nasibnya celaka atau bahagia.

Dari hadi>th diatas semakin jelas bahwa dalam perjanjian itu apabila manusia menyetujuinya maka ru>h akan ditiupkan akan tetapi bila manusia menolak maka ru>h itu akan batal ditiupkan, artinya manusia itu tidak menjalanikehidupan di muka bumi ini.Ru>h sendiri sebelumdihembuskan kepada tubuh manusia dia ditanya oleh Allah s.w.t sebagaimana yang tertera dalam al-Qur’a>n:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ²⁹

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani

²⁸Abi> Zakariya> Yah}ya Ibn Sharaf al-Nawawi al-Dimashqy, ‘Arba’i>n Nawawiyah (Dimashqy: Dar al-Awthany li al-Dira>sa>ti al-Qur’a>n, 2010), 29.

²⁹Qs. al-A’raf: 172

Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

al-Jazairi menyatakan bahwa “Allah s.w.t mengeluarkan dari sulbi Adam, keturunan-keturunannya kemudian dengan kekuasaan-Nya menjadikan mereka dapat berbicara dan memahami pembicaraan yang diarahkan kepada mereka. Kemudian mereka di mintai kesaksian, maka mereka memberikan kesaksian, diajak pada suatu pembicaraan dan mereka memahaminya dan berpegang teguh kepada apa yang diperintahkan. Ini adalah perjanjian umum yang diambil dari anak Adam, dan kemudian mereka dimintai pertanggung jawaban di hari kiamat.³⁰Pengembangan potensi yang ada dalam dimensi ru>h ini memberikan gambaran tentang kewajibannya sebagai seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Allah s.w.t. Dalam al-Qur’a>n Allah s.w.t berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. al-Dharyat: 56)

Ajat Sudrajat dalam sebuah seminar menyatakan “Manusia dikatakan tidak berada dalam fitrahnya yang normal, ketika kecenderungan jasmani terlalu mendominasinya, dan menguasai berbagai perilakunya. Terlebih ketika dominasi jasmani tersebut sampai memadamkan lentera ruh dan petunjuk-petunjuknya, sehingga

³⁰Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar al-Tafa>sir li al-Aliyi al-Kabir* terj. Fityan Amali dan Edi Suwanto (Jakarta: Darus Sunnah, 2012) III, 196.

tertutuplah pengetahuan, pengertian, kehendak, dan ikhtiar.³¹ Maksudnya ialah segala aktifitas yang dilakukan oleh jasmani harus dapat dikendalikan oleh ruh yang tidak dapat dipisahkan dengan tubuh manusia.

3. Dimensi Akal

Secara bahasa akal berasal dari kata '*aql*' yang memiliki berbagai macam makna. Diantaranya memiliki makna *al-hijr* atau *al-nuha* yang memiliki arti kecerdasan. Sedangkan kata kerjanya ialah '*aqala*' yang berarti *h}abasay* yang berarti mengikat atau menawan. Karena itu seseorang yang menggunakan akalnya disebut '*aqil*' yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya.³² Muhaimin dan Abdul Mujib sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Fadlali menyatakan bahwa "akal adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang benar dan yang salah".³³

Al Asfahani mengartikan '*aql*' sebagai sebuah kekuatan yang dipersiapkan untuk menerima ilmu. Sedangkan ilmu ialah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang dengannya (ilmu) menjadi kuatlah aqalnya.³⁴ Melihat definisi yang disebutkan oleh Fadlali diatas maka secara intelektual manusia disebut sebagai *insane* yang memiliki makna manusia

³¹Ajat Sudrajat, "Kedudukan Ruh Dalam Pembentukan Karakter Manusia", Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Pendidikan dalam Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, Yogyakarta, 12 Mei 2011.

³²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, 115.

³³Ahmad Fadlali, "Fitrah Akliyah Dalam Pendidikan Islam", *Forum Tarbiyah*, 2 (Desember 2009), 170

³⁴Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Lafzji> al-Qur'an*, 557.

yang terbaik yang dikaruniai akal sehingga dapat menyerap ilmu pengetahuan. Dalam al-qur'a>n Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Kata *insan* yang tertera dalam ayat diatas merujuk pada manusia dengan totalitasnya baikjiwa maupaun raga.Bahkan apabila diperhatikan lebih lanjut kata ini memiliki makna rohaniah yang sejak awal penciptaannya telah diberikan Allah berupa tiga kekuatan yakni nafsu, akal, dan rasa.³⁵Aktifitas daripada akal manusia ada dua hal yani berdzikir (mengingat Allah) dan berfikir (memikirkan ciptaan Allah). Oleh karena itu dalam pendidikan Islam tidak menekankan pada hafalan, sementara proses intelektualisasi dan pemahaman di kesampingkan.³⁶

D. Pendidikan Islam Sebagai Sarana Untuk Mengembangkan Potensi Anak

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh manusia. Dalam *oxford advance learner's dictionary* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah “sebuah proses pelatihan dan pengajaran terutama kepada anak-anak dan orang-orang muda di sekolah, kampus dan sebagainya yang dirancang untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pengembangan keahlian-keahlian.³⁷Menurut penulis penjelasan yang tertera dalam oxford disamping lebih dekat dengan upaya

³⁵Muchsin Zain, “Hakikat Manusia Dalam Islam”, 37-38.

³⁶Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, 146.

³⁷A.S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* ed. Kathryn Kavanagh & Michael Ashby (New York: Oxford Press, 1995), 360.

untuk melakukan optimalisasi terhadap potensi pada peserta didik terutama terhadap anak. Dalam kamus tersebut juga dijelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengajaran saja akan tetapi juga memberikan pelatihan kepada peserta didiknya.

Pelatihan dan optimalisasi peserta didik dapat dilakukan semenjak mereka berada dalam masa pre natal atau masa kehamilan. Masa ini terbagi menjadi dua bagian yaitu masa embrio yakni pada saat janin berusia 0-8 minggu dan masa fetus yakni pada saat janin berusia 9 minggu hingga masa kelahiran.³⁸ Dalam masa ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Cassimir dan kemudian dikutip oleh Ulya dalam sinopsis tesisnya menyatakan “bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu dapat diteliti dan dididik oleh ibunya.”³⁹

F. Rene van de Carr, M.D bersama dengan kawannya setelah melakukan penelitian berkesimpulan:

“Tampaknya ada suatu masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada sekitar usia lima bulan sebelum dilahirkan dan berlanjut hingga dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan bayi.

1. Stimulasi pralahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan.

³⁸Atin Nur Hamidah, “Deteksi Dini Gangguan Perkembangan dan Pertumbuhan Anak”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2 (Nopember 2009), 85.

³⁹Nur Maziyyah Ulya, “Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab Tuhfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd” (Sinopsis Tesis MS.i., IAIN Walisongo, Semarang, 2012), 6.

2. Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka serta lebih siap menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah mereka dilahirkan.
3. Para orang tua yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan pralahir menggambarkan anak mereka lebih tenang, waspada dan bahagia.”⁴⁰

Setelah masa pre natal selesai anak sudah mulai memasuki masa kelahiran yang disebut dengan post natal. Setelah memasuki post natal anak akan memasuki *golden age* yang terbentang pada usia 7 tahunan. Masa *golden age* ialah masa-masa kritis pada anak yang sifat keingintahuannya sangat besar ketika mereka telah melihat sesuatu atau merasakan sesuatu sehingga tempat bertanya dan menggali informasi bagi mereka (anak) ialah ibunya. Selain rasa ingin tahunyayang begitu besar anak akan cenderung meniru apa yang dilihatnya, contohnya ialah seorang anak yang melihat kakak tertuanyamengambil piring kotor setelah makan malam dan di bawa kedapur untuk di cuci.⁴¹ Zakiyah Daradjat sebagaimana yang di tulis kembali Ramayulis menyatakan bahwa “pada usia ini anak akan menanyakan tentang Tuhannya baik rupa-Nya, keadaan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Selain itu dalam usia ini anak akan mulai *respect* (baca: menghormati) Tuhannya dan hal ini terus berlanjut hingga ia mulai merasa bahwa mereka membutuhkan

⁴⁰Kusrinah, “Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al-Qur’an”, *sawwa*, 2 (April 2013), 278.

⁴¹Tina Abbot, *Social and Personality Deveopment* (New York: Routledge, 2001), 37.

Tuhannya sebagai penolong baginya. Perasaan ini akan tumbuh pada saat mereka berusia 10-12 tahun.⁴²

Selain memiliki rasa ingin tahu yang kuat anak juga memiliki karakteristik suka mencoba hal-hal yang baru maka dari potensi yang telah dimiliki oleh anak hendaknya di kembangkan kepada arah yang baik. Bahkan dalam usia ini anak sudah mulai belajar untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung lebih senang mencoba hal-hal yang baru tanpa memikirkan dampak negatifnya setelah menimpa pada diri mereka. Melihat kondisi yang demikian peran orang tua sangat penting anak juga harus diajarkan kepada hal-hal yang sifatnya positif terutama saat mereka akan tidur. Orang tua harus memilihkan cerita-cerita yang bersifat positif dan realistis (nyata) contoh cerita tentang rasul-rasul, para wali, dan kisah para pejuang bangsa. Sanusi dalam tulisannya menyatakan “cerita memiliki pengaruh yang sangat luas. Dengan diperdengarkan cerita yang baik-baik tidak menutup kemungkinan seseorang akan mempunyai imajinasi yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, seorang anak yang diperdengarkan cerita yang tidak baik secara bertahap dapat mengonstruksi mental anak ke arah yang tidak baik.”⁴³

Pada masa ini cara yang terbaik adalah orang tua sudah harus mulai bisa menjelaskan mengapa suatu perkara jelek dipandang jelek contoh ketika ada orang yang sedang berbicara kotor (jawa: *misuh*) maka orang tua juga harus menjelaskan bahwa *misuh* itu tidak baik, dan bahkan bila perlu anak

⁴²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 55.

⁴³M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari: Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 17.

juga harus di beri cerita tentang kisah bagaimana perilaku nabi Muhammad ketika sedang di hujat oleh kaum kafir quraish. Orang tua juga harus mulai mengenalkan anak-anak mereka kepada lingkungan yang lebih luas lagi misalkan majelis ta'lim, kenal dengan 'ulama', simposium, dan segala hal yang dapat mengarahkan mereka kepada hal-hal yang positif. Pada masa ini pula anak-anak memiliki potensi kemampuan dalam sejumlah bidang. Secara umum, biasanya anak memiliki kemampuan dalam empat bidang sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik, seperti gerakan kepala, lengan, kaki, tangan dan jari;
2. Keterampilan komunikasi, seperti bicara atau menunjukkan kebutuhan-kebutuhan dengan cara lain (tanda-tanda, gerak tubuh dan mata, ekspresi wajah) serta memahami apa yang orang lain katakan;
3. Keterampilan membantu diri, seperti makan, mencuci tangan dan berpakaian;
4. Keterampilan akademik, seperti mendengarkan, menempuh giliran, menggambar, membaca dan menulis.⁴⁴

Masa *golden age* telah berakhir saat ini anak akan menuju masa remaja yang merupakan masa pencarian jati diri (pubertas) yang. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa akan tetapi masa kanak-kanak masih melekat dalam jiwa mereka. Pada masa ini terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dikembangkan diantaranya ialah sebagai berikut:

⁴⁴Cep Unang Wardaya, "Identifikasi Potensi Kemampuan Anak Usia Dini", *tkplb on line*, <http://www.tkplb.org/index.php/11-warta/70-identifikasi-potensi-kemampuan-anak-usia-dini>, diakses tanggal 10 Mei 2015.

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keberagaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual.
4. Menemukan manusia yang dijadikan identitasnya
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.⁴⁵

Tidak hanya itu saja anak juga harus diajarkan pada prinsip-prinsip moral yang telah diajarkan oleh keluarga mereka. Karena secara fundamental anak sebagai pelajar akan condong kepada kejahatan jika tanpa pengarahan secara tehas serta pengajaran yang tepat. Bahkan dalam hal kurikulum mereka harus diajarkan pada hal-hal yang menekankan aspek moral.⁴⁶ Lalu apa pandangan pendidikan Islam terhadap pengembangan potensi peserta didik? Roqib dalam tulisannya menyatakan bahwa “pendidikan Islam diharapkan mampu memiliki fungsi sebagai wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan juga merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik tersebut agar menjadi aktual sehingga

⁴⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011),238.

⁴⁶William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 505-511.

mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral.”⁴⁷Novan dan Barnawi juga menambahkan “*fitrah* yang bersifat potensial itu juga harus dikembangkan secara actual dan factual.Untuk melakukan upaya tersebut, Islam juga memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai Islam sehingga pertumbuhan potensi manusia dapat terbimbing dan terarah.Dalam hal ini, faktor pendidikanlah yang memiliki peran besar dalam menentukan kepribadian seseorang.”⁴⁸

⁴⁷Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKis, 2009), 62.

⁴⁸Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Islam Monokotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 41.